

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap inflasi. Data dikumpulkan selama periode sepuluh tahun (2013-2022) dari situs resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dengan peningkatan suku bunga berhubungan dengan peningkatan tingkat inflasi. Selanjutnya, jumlah uang beredar juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar berhubungan pada kenaikan tingkat inflasi. Namun, dalam analisis ini, nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inflasi, menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar (depresiasi) berhubungan pada kenaikan tingkat inflasi.

Penelitian ini memiliki batasan, termasuk keterbatasan data dan faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam model regresi ini. Penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel tambahan dan memperluas cakupan data dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang hubungan antara suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan inflasi.

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang penting bagi para pengambil kebijakan ekonomi dalam upaya mengelola inflasi. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat digunakan sebagai alat kebijakan untuk mengendalikan inflasi dengan meredam permintaan dan mengurangi jumlah uang yang beredar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi likuiditas dan mendorong masyarakat untuk menabung daripada menghabiskan uang mereka. Selain itu, pengendalian jumlah uang beredar juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan inflasi. Para pengambil kebijakan dapat menggunakan instrumen kebijakan moneter seperti operasi pasar terbuka atau penetapan cadangan wajib untuk mengontrol pertumbuhan jumlah uang beredar yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Sementara, mempertahankan nilai tukar tetap stabil juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengendalikan tingkat inflasi. Otoritas moneter dapat

mengambil langkah-langkah kebijakan dengan intervensi pasar valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar dan mencegah depresiasi mata uang.

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Akademisi

- a. Bagi mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau keilmuan mengenai materi dan teori terkait. Melalui tinjauan pustaka, mahasiswa dapat mempelajari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para ahli dalam bidang yang sama. Hal ini membantu mahasiswa untuk memahami isu-isu kunci, konsep teoritis, dan temuan-temuan yang relevan dengan topik penelitian.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi celah-celah pengetahuan atau permasalahan yang belum terpecahkan yang dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam penelitian. Studi mendalam yang melibatkan analisis lebih rinci tentang suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan inflasi dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap. Disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel bebas lain dalam analisis, mengingat adanya faktor-faktor lain yang dapat berpotensi mempengaruhi tingkat inflasi.

### 2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding dan pengamatan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan dimasa yang akan datang.

- a. Pemerintah melalui Bank Indonesia dapat mempertimbangkan penggunaan suku bunga sebagai alat kebijakan untuk mengendalikan inflasi. Dengan menaikkan suku bunga pada tingkat yang wajar, pemerintah dapat mengurangi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian, sehingga dapat membatasi permintaan. Bank Indonesia dapat menyesuaikan persyaratan cadangan yang harus dipenuhi oleh bank komersial, dengan meningkatkan persyaratan cadangan dapat mengurangi jumlah uang yang dapat dipinjamkan oleh bank komersial

kepada masyarakat. Hal ini dapat mengurangi jumlah uang beredar dan menyesuaikan jumlah uang beredar dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, Pemerintah dapat menjalankan kerjasama dengan negara-negara lain dalam rangka menjaga stabilitas nilai tukar. Melalui forum internasional, negara-negara dapat berkoordinasi dalam menghadapi ketidakstabilan nilai tukar yang disebabkan oleh faktor-faktor global, seperti perubahan dalam pasar keuangan internasional atau fluktuasi harga komoditas.

- b. Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam menjalankan kebijakan moneter, perlu meningkatkan kesiapannya dalam merumuskan kebijakan yang dapat menekan laju inflasi agar tetap dalam kondisi normal sesuai dengan target inflasi sekitar 3%-5%. Kebijakan tersebut, terutama saat terjadi gejolak ekonomi global, sebaiknya dilakukan lebih awal untuk mengurangi dampak yang dirasakan masyarakat. Pendekatan proaktif ini dilakukan sebagai langkah antisipasi agar inflasi tidak mengalami fluktuasi yang berlebihan.

### 3. Bagi Pengusaha

Pengusaha diharapkan agar mampu berkordinasi dengan lembaga-lembaga pemerintah terutama ketika laju inflasi mulai meningkat. Seperti dengan Kementerian Perdagangan dalam mengatasi harga barang dan jasa yang meningkat, hal ini dengan tujuan agar ekonomi masyarakat tetap bergerak. Tentu dengan kerja sama untuk mencari solusi yang efektif dalam mengendalikan harga barang dan jasa di pasar. Kerjasama dengan Kementerian Ketenagakerjaan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pekerja dan kelangsungan bisnis. Kementerian Ketenagakerjaan dapat membantu dalam memfasilitasi dialog antara pengusaha dan serikat pekerja untuk mencapai kesepakatan yang adil terkait upah dan kondisi kerja. Hal ini dapat membantu pengusaha menekan biaya produksi dan menjaga keseimbangan antara daya beli pekerja dan stabilitas harga barang dan jasa.